**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS**

**VII SMP NEGERI 26 MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF LEARNING MODEL AND LEARNING INTERETS TOWARD SCIENCE LEARNING RESULT OF CLASS VII STUDENTS AT SMPN 26 MAKASSAR***

**Rismah A.1), Muris2), Kaharuddin Arafah)**

**Prodi Pendidikan Fisika PPs Universitas Negeri Makassar**

**1)email: rismah.ansar@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian ”Eksperimen Semu” yang bertujuan untuk mengetahui: (1) ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan menggunakan model *discovery learning*; (2) ada tidaknya perbedaaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan menggunakan model *discovery learning* pada peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi; (3) ada tidanya perbedaaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan menggunakan model *discovery learning* pada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah; dan (4) ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA. Desain Penelitian yang digunakan adalah “Desain Faktorial 2 x 2”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar yang terdiri dari sembilan kelas yang berjumlah 270 orang peserta didik. Penentuan sampel dilakukan melalui pengacakan kelas dengan asumsi seluruh kelas dianggap homogen. Dengan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh dua dari sembilan kelas yang ada secara acak yaitu kelas VII9 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII7 sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik masing-masing terdiri dari 29 orang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varians dua jalur yang dilanjutkan dengan *Uji Tukey* dengan menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* dan peserta didik yang diajar menggunaan model *discovery learning*; (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, pada peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi; (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, pada peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah; dan (4) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap pencapaian hasil belajar IPA.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, Minat Belajar, Hasil Belajar IPA.

**ABSTRACK**

The research was quasi-experiment research which animed to discover: (1) whether there were differences of sciences learning result between students who were taught by using problem-based learning model and the the ones using discovery learning model; (2) whether there were differences of sciences learning result between high learning interest students who were taught by using problem-based learning model and the the ones using discovery learning model; (3) whether there were differences of sciences learning result between low learning interest students who were taught by using problem-based learning model and the the ones using discovery learning model; (4) ) whether there were interactions between learning model and learning interest toward science learning result of class VII students at SMPN 26 Makassar. The design of the research was factorial design 2 x 2. The population of the reserach was all of class VII students at SMPN 26 Makassar consisted of 9 classes with the total of 270 students. Sampling was conducted randomly to clases with the assumption that all of the clases were considered homogenous and obtained two clases out of nine clases, namely class VII 9 as the experiment class and VII 7 as the control class with 29 students in each class. The hypothesis test was conducted by using two way variants analysis continued with Tukey test by using SPSS versión 20.0 for Windows program at the significant level 5%. The result of the research revealed that (1) there were significant differences of sciences learning result between the students who were taught by using problem based learning model and the ones sing discovery learning model; (2) there was no significant difference of science learning result between high learning interest students who were taught by using problem based learning model and the ones sing discovery learning model; (3) there was no significant difference of science learning result between low learning interest students who were taught by using problem based learning model and the ones sing discovery learning model (4) ) there was no interaction between learning model and learning interest toward the achievement of science learning result.

Keywords: learning model, learning interest, science lerning result

**PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu bagian integral yang tak terpisahkan dengan kesejahteraan manusia, terutama dalam proses pencapaian kemajuan teknologi dalam era globalisasi saat ini. Berbagai bidang aspek kehidupan manusia tumbuh dan berkembang karena ditentukan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan Alam dan aplikasinya. Berbagai bidang tersebut antara lain: pertanian, industri, komunikasi, energi, transportasi, teknologi, pertahanan, keamanan, pendidikan, bahkan, kemajuan ekonomi sangat ditentukan pula oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan Alam.

1

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning* kelas VII SMP Negeri 26 Makassar tahun ajaran 2014/2015?
2. Untuk peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi, apakah terdapat perbedaaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar 2014/2015?
3. Untuk peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, apakah terdapat perbedaaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar 2014/2015?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap pencapaian hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan menggunakan model *discovery learning* kelas VII SMP Negeri 26 Makassar 2014/2015.
      2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar 2014/2015 pada peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi.
      3. Untuk mengetahui ada tidanya perbedaaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang diajar menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning* di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar 2014/2015 pada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah.
      4. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar 2014/2015.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai juga meningkat
2. Bagi pendidik, sebagai masukan bagi pendidik bidang studi khususnya IPA Fisika di SMP Negeri 26 Makassar sehingga bermanfaat utuk perbaikan dan peningkatan mutu mengajarnya.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah, untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan agar model *problem based learning* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, khususnya pada topik-topik yang tepat.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (genap) tahun pelajaran 2014/2015, namun persiapan penelitian berupa pengajuan judul dan penyusunan proposal dilakukan sejak bulan Oktober 2014, penyusunan instrumen terlaksana dari bulan Desember 2014 sampai Februari 2015 dan penelitian terlaksana sampai bulan Maret 2015, sehingga penyusunan laporan dilakukan hingga akhir bulan Juli 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah 270 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* atau teknik pengambilan sampel secara acak, yaitu sampel yang diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi. Namun, karena tidak mungkin mengacak setiap kelas dengan mengambil beberapa peserta didik di dalamnya sebagai sampel, maka dilakukan rambang kelas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi ekperimen* (eksperimen semu), yaitu dengan memilih dua kelas secara langsung. Satu kelas sebagai kelas eksperimen (*treatment*) dan satu kelas yang lain sebagai kelas pembanding atau kontrol. Kelas eksperimen diberikan *treatment* yaitu model pembelajaran *problem based learning* sedangkan kelas kontrol melakukan pembelajaran dengan model konvensional (*discovery learning*).

Desain Penelitian penelitian ini merupakan rancangan *factorial design* dengan rancangan factorial 2 x 2. Desain faktorial merupakan modifikasi dari *design true experimental* dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat) (Sugiyono, 2012: 113) Untuk lebih jelasnya, digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Eksperimen Faktorial 2x2

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Model Pembelajaran (A) | |
|  | A1 | A2 |
| Minat Belajar (B1)  (B) | YA1B1 | YA2B1 |
| (B2) | YA1B2 | YA2B2 |
| Total | YA1B1 +YA1B2 | YA2B1 +YA2B2 |

Keterangan :

Y : Hasil Belajar

A : Model pembelajaran dibagi menjadi dua klaksifikasi

A1 : Model *Problem Based Learning* (PBL)

A2 : Model *Discovery Learning*

B : Minat belajar peserta didik

B1 : Minat belajar tinggi

B2 : Minat belajar rendah

A1 B1 : Kelompok peserta didik yang diajar dengan model PBL dan memiliki    Minat belajar tinggi

A1 B2 : Kelompok peserta didik yang diajar dengan model PBL dan memiliki    Minat belajar rendah

A2 B1 : Kelompok peserta didik yang diajar dengan model *discovery earning* dan memiliki     Minat belajar tinggi

A2 B2 : Kelompok peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* dan memiliki     Minat belajar rendah.

Di dalam penelitian ini, dilibatkan tiga variabel untuk menjawab permasalahan penelitian, sebagai berikut:

* 1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPA peserta didik SMP Negeri 26 Makassar, terdiri atas dua dimensi yaitu model *problem based learning* dan model *discovery learning*.

* 1. Variabel Terikat
  2. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
  3. Variabel Moderator

Variabel moderator pada penelitian ini adalah minat belajar peserta didik. Variabel ini terdiri atas dua dimensi, yaitu minat belajar tinggi dan minat belajar rendah pada peserta didik SMP Negeri 26 Makassar.

Adapun definisi dari setiap variabel penelitian yang digunakan, sebagai berikut:

1. Model *problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam penerapan model pembelajaran ini, peneliti memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, membimbing peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang digunakan di sekolah SMP Negeri 26 Makassar (konvensional). Model pembelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga selain beriorentasi pada hasil belajar juga beriorentasi pada proses belajar. Dalam penerapan model pembelajaran ini, peneliti berusaha menciptakan situasi dan stimulasi kemudian menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan mengobservasi, mengolah data, menverifikasi data serta menarik kesimpulan (generalisasi).
3. Hasil belajar IPA adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh melalui proses interaktif dalam pembelajaran IPA (fisika) materi suhu dan perubahannya antara peserta didik dengan lingkungannya dan dapat diukur langsung dengan tes. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor hasil tes kognitif meliputi aspek *knowledge* (pengetahuan/C1), *comprehension* (pemahaman/C2), dan *application* (penerapan/C3).
4. Minat belajar adalah skor total yang diperoleh peserta didik melalui kuesioner minat belajar. Skor ini menunjukkan seberapa tinggi/rendah rendah minat peserta didik dalam belajar IPA. Kuesioner minat belajar ini berbentuk daftar pernyataan yang harus direspon oleh peserta didik. Adapun aspek yang dinilai yaitu perasaan senang, perhatian dalam belajar, dan upaya yang lebih keras dari peserta didik untuk memahami pelajaran serta adanya perhatian dan semangat serta keterkaitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam memilih teknik pengumpulan data, maka kita perlu memperhatikan berbagai hal. Karena kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengukurnya, jika alat pengukurnya cukup valid dan reliabel maka datanya juga akan valid dan reliabel. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data atau keterangan yang benar, dapat dipercaya dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, yaitu tes hasil belajar IPA dan teknik kuisioner, yaitu kuisioner minat belajar peserta didik.

1. Data hasil belajar IPA peserta didik diperoleh melalui tes hasil belajar IPA berupa soal pilihan ganda yang mengacu pada indikator-indikator yang dikembangkan oleh peneliti.
2. Data minat belajar diperoleh melalui pemberian lembar kuesioner minat belajar peserta didik untuk mengukur minat belajar yang nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan kategorinya (tinggi atau rendah).
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA peserta didik dan non tes yang berupa lembar kuisioner digunakan untuk mengukur minat belajar peserta didik. Instrumen minat belajar kemudian divalidasi oleh validator ahli, sehingga instrumen tersebut layak diterapkan dalam penelitian ini dengan beberapa penyesuaian.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPA peserta didik kelas VII9 dan *discovery* *learning* dalam pembelajaran IPA peserta didik kelas VII7 SMP Negeri 26 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan desain faktorial 2 x 2. Dari kedua kelas tersebut, masing-masing peserta didik dikelompokkan berdasarkan minat belajar (tinggi dan rendah), kemudian mengadakan pos-test. Dalam proses pembelajaran, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran dan pos-test. Namun, dalam keperluan analisis data, peneliti mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah pada masing-masing kelas yaitu sebanyak 27% dari jumlah seluruh peserta didik di kelas tersebut yaitu sebanyak 8 orang untuk masing-masing kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada kuesioner minat belajar sebelum peserta didik diberikan perlakuan, dengan memberikan 30 item pernyataan, yang sebelumnya telah divalidasi terlebih dahulu oleh pakar. Adapun untuk tes hasil belajar IPA, diberikan setelah perlakuan berjumlah 27 butir soal yang sebelumnya divalidasi oleh pakar. Setelah instrumen tersebut diberikan kepada peserta didik, baik kuesioner minat belajar maupun tes hasil belajar IPA tersebut dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Berdasarkan analisis deskriptif minat belajar peserta didik, diperoleh informasi bahwa skor rata-rata minat belajar peserta didik kelas VII9 lebih tinggi daripasda skor rata-rata minat belajar peserta didik kelas VII7. Dari hasil tes hasil belajar IPA, diperoleh informasi bahwa skor rata-rata peserta didik kelas VII9 yang diajar dengan model *problem based learning*  lebih tinggi daripada skor rata-rata peserta didik kelas VII7 yang diajar dengan model *discovery* *learning.*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sebab telah menolak hipotesis nol. Adapun rincian analisis tersebut dirangkum sebagai berikut:

Terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* dan peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning*.. Hal ini dapat dilihat pada analisis varians dua jalur (*two way anova*) yang menunjukkan nilai Fhitung > Ftabel yaitu 7,29 > 4,20 pada taraf signifikan α = 0,05. Dengan hasil ini maka hipotesis Ho ditolak.

Dilihat dari rata-rata skor hasil belajar IPA, kelompok peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* memiliki skor rata-rata yang lebih besar yaitu sebesar 18,38 dibandingkan kelompok peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning* yaitu 15,55. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* memiliki hasil belajar IPA yang lebih baik dari pada kelompok peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning*

Selain itu, skor hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen (model *problem based learning*) memiliki nilai koefisien variasi yang lebih kecil dari nilai koefisien variasi dari skor yang diperoleh pesertaq didik kelas kontrol (model *discovery learning*), yaitu 24,44% untuk kelas eksperimen dan 26,03% untuk kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen memiliki penyebaran yang lebih merata dibandingkan kelas kontrol. Dengan kata lain, peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* memiliki hasil belajar IPA yang lebih baik dari pada peserta didik yang diajar dengan model *discovery learning*.

Perbedaan tersebut diatas menunjukkan bahwa model *problem based learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dibandingkan dengan model *discovery learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi, Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini dapat dilihat pada analisis varians dua arah (*two way anova*) yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Fhitung yang lebih besar dari nilai Ftabel yaitu Fhitung = 23,66 > Ftabel = 4,01, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik SMP Negeri 26 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning*, pada kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada uji lanjut tukey yaitu beda mean < beda Kritik (4,875 < 6,130) maka dapat disimpulkan pada kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi, rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dari pada kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *discovery learning*, namun perbedaan itu tidak signifikan. Sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa H0 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk peserta didik dengan minat belajar rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok peserta didik SMP Negeri 26 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hal ini dapat dilihat pada uji lanjut *tukey* beda mean > beda kritik (7,500 < 8,86) maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi daripada kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *discovery learning*, namun, perbedaan itu tidak signifikan. sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model (*problem based learning* dan *discovery learning*) dengan minat belajar dalam pencapaian hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, diperoleh nilai F­hitungyang lebih kecil daripada nilai Ftabel yaitu 0,040 < 4,20 pada taraf signifikan α = 0,05 sehingga secara statistik H0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa antara model pembelajaran (*problem based learning* dan *discovery learning*) dengan minat belajar (tinggi dan rendah) tidak memiliki interaksi dalam pencapaian hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran (*problem based learning* dan *discovery learning*) dengan minat belajar (tinggi dan rendah) ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor yang pertama adalah masalah waktu penelitian. Penelitian yang begitu singkat dianggap mempengaruhi hasil yang diperoleh. Proses pembelajaran yang hanya dilakukan selama tujuh kali pertemuan menyebabkan peserta didik masih sulit untuk beradaptasi dengan model yang diterapkan yaitu model *problem based learning*, apalagi karena model ini adalah hal baru yang diperoleh peserta didik. Berdasarkan alasan ini, maka peneliti berkesimpulan bahwa waktu yang digunakan dalam penelitian ini dianggap masih kurang untuk membangun pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep IPA.

Faktor *kedua* yang dianggap mempengaruhi hasil penelitian ini, khususnya untuk hipotesis kedua adalah pengetahuan awal peserta didik. Pengetahuan awal merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibawa oleh peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Gagasan peserta didik merupakan pengetahuan pribadi yang dibangun melalui proses informal dalam proses memahami pengalaman sehari-hari. Belajar bukan dipandang sebagai transmisi informasi atau pengisian bejana kosong, tetapi lebih sebagai suatu proses pengkonstruksian aktif pada basis konsepsi-konsepsi yang telah ada yaitu berupa pengetahuan awal.

Pengetahuan awal dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pembelajaran. Secara langsung, pengetahuan awal dapat mempermudah proses pembelajaran dan mengarahkan hasil belajar yang lebih baik. Secara tidak langsung, pengetahuan awal dapat mengoptimalkan kejelasan materi-materi pelajaran dan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu belajar dan pembelajaran. Pengetahuan awal peserta didik pada umumnya bersifat resisten, dalam arti bahwa gagasan-gagasan tersebut cukup sulit untuk diubah dalam proses pembelajaran.

Proses belajar bermakna akan terjadi jika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif peserta didik. Pengetahuan awal antara masing- masing peserta didik mempunyai perbedaan, hal ini disebabkan setiap peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Pengetahuan awal atau *entry behavior* bisa diartikan dengan *readines* (kesiapan). Readines tersebut adalah keadaan kapasitas peserta didik secara memadai dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar perlu penyediaan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal peserta didik sambil memperluas dan menunjukan keterbukaan pada cara pandang. Setiap peserta didik pasti memiliki prakonsep/ konsep awal tentang segala sesuatu yang akan dipelajari. Peserta didik berpeluang untuk mencapai kempetensi secara maksimal sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Ross A Thompson (2004) menyatakan bahwa bagaimanapun, jika pengetahuan awal tidak baik, tidak lengkap, dan tidak jelas itu dapat menghalangi diterimanya informasi baru dalam belajar. Selain itu, ditemukan bahwa sangat penting untuk memperhatikan pengetahuan awal peserta didik dalam kesuksesan pembelajaran meskipun peserta didik memiliki nilai semester awal yang tidak memuaskan. Sebab pengetahuan awal dapat menjadi fasilitas belajar sehingga dapat dijadikan dasar diperolehnya pengetahuan baru, serta mempengaruhi pemahaman peserta didik. Suatu saat nanti, hasil pembelajaran memperlihatkan peningkatan nilai semester saat ujian. Dengan kata lain, jika guru memperhatikan pengetahuan awal peserta didik, tidak menutup kemungkinan peserta didik akan mengalami peningkatan prestasi belajar.

Faktor-faktor yang telah diutarakan diatas adalah faktor yang dianggap oleh peneliti sebagai penyebab tidak adanya interaksi antara model (*problem based learning* dan *discovery learning*) dengan minat belajar dalam pencapaian hasil belajar IPA peserta didik. Meskipun demikian, hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dimaksud tersebut, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik, khususnya bagi yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

**SIMPULAN**

1. Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut: Secara keseluruhan, terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada kelompok peserta didik peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning*.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning*, pada kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar yang diajar dengan menggunakan model *problem based learning* dan menggunakan model *discovery learning*, pada kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah.
4. Tidak terdapat interaksi antara model *problem based learning* dan *discovery learning* dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

**SARAN**

1. Sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai, jika kemampuan memecahkan masalah yang ingin dicapai maka selayaknya dipilih model pembelajaran yang berorientasi kepada tujuan tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan, khususnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Allen, D. 2006. Problem Based Learning in undergraduate science. *Project Kaleidoskop* Vol IV. http://www ..edu/Pbi (20 Rill 2008).

Ali, Sidin. & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar : Badan Penerbit UNM.

Bell, F.H. (1978). Teaching and Learning Mathematics in Secondary Schools. Dubuque: Wm.C. Brown Company Publishers.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta.

Depdiknas. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Ibrahim, M., & Nur, M. 2005. *Pengajaran berdasarkan masalah (Edisi 2)*. Surabaya: Unesa University Press.

Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains.* Bandung : Pustaka Reka Cipta.

Lambros, Ann. 2004 *Problem-Basedlearning in Middle and High school classrooms: A teacher's Guide to Implementation.* California: Corwin Press.

Lasley, T.J., Matcynski,T.J., Rowley,J.B. 2002. *Instructional Models: Strategies for*

*Teaching in diverse society.* Wadsworth Thomson Learning Singapore.

Munawar, Indra. 2009. *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)*. [Online]. Tersedia: (<http://www.infogue.com/viewstory/2009/06/13/hasil> belajar\_pengertian\_ dan\_definisi\_/?url=http://indramunawar.blog spot.com /2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html).

Pannen, Dina M., & Mestika, S., 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Depdiknas.

Septriana, & Handoyo. 2006. Penerapan *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi belajar geografi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2(1). 47-50.

Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, E.R. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik edisi kedelapan*. Jakarta: Indeks.

Sonmez, D. & Lee H. 2003. *Problem-Based Learning in Science ERIC Clearinghouse forScience Mathematics and Environmental Education* Columbus OH: <http://www>.Vtaide.com/pnWERIC/PBL-in Science html. (4 April 2008).

Syah, M., 2004. Psikologi *Pendidikan Suatu Pendekatan  Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publishaer.

\_\_\_\_\_\_. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.